

**PEMAKNAAN DIRI REMAJA PADA KONFLIK KELUARGA PRA PERCERAIAN ORANG TUA  
(STUDI KASUS REMAJA *BROKEN HOME* DI KOTA BANDUNG)**

**Shania Iswandani**

Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Progam Studi Ilmu Komunikasi, Universitas

TelkomJalan Telekomunikasi, Dayeuhkolot, Bandung, 40257

No. Telp./HP: 082119970891

E-mail: [iswandani.iswandani@gmail.com](mailto:iswandani.iswandani@gmail.com)

[Shaswanda@sudent.telkomuniversity](mailto:Shaswanda@sudent.telkomuniversity)

**SELF-USE OF ADOLESCENTS ON FAMILY CONFLICTS PRE DIVORCE PARENTS (STUDY OF  
BROKEN HOME TEENAGERS IN BANDUNG CITY)**

**Abstract.** *Self-meaning has an important influence on a person's psychological state. This self-meaning is a process of how a person is able to see inside himself and is able to accept all aspects of himself without any hatred that arises. Adolescents with broken home conditions are very difficult to do self-definition because in the process of self-interpretation and the formation of identity, the role and support of the family, especially both parents, are needed.*

*This study aims to describe the self-meaning of adolescents built by intrapersonal communication in pre-divorce family conflicts of both parents. This study uses a qualitative description method with the research subjects are adolescents who have communication problems, aged 19-22 years from broken home families in the city of Bandung. The data obtained from informants comes from in-depth observations and interviews. The results of this study indicate that most informants stated that the divorce of both parents made a very meaningful life lesson for them. The interpersonal communication process that follows brings them to be more enthusiastic about managing their lives in the future, as well as making them more grateful for having learned meaningful life lessons in their youth.*

**Keywords:** *self-meaning, adolescence, intrapersonal communication, broken home*

**Abstrak.** *Pemaknaan diri memiliki pengaruh penting bagi keadaan psikologis seseorang. Pemaknaan diri ini adalah sebuah proses bagaimana seseorang tersebut mampu melihat ke dalam dirinya dan mampu menerima segala aspek tentang dirinya tanpa ada kebencian yang timbul. Pemaknaan diri menjadi sangat sulit dilakukan oleh para remaja dengan kondisi keluarga broken home karena dalam proses pemaknaan diri dan pembentukan jati diri diperlukan peran dan dukungan dari keluarga khususnya kedua orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna diri remaja yang dibangun oleh komunikasi intrapersonal pada konflik keluarga pra perceraian kedua orang tua. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan subjek penelitian adalah remaja yang memiliki masalah komunikasi, yang berusia 19 – 22 tahun dari keluarga broken home di kota Bandung. Data yang didapatkan dari informan berasal dari observasi dan wawancara yang dilakukan secara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar informan menyatakan bahwa perceraian kedua orang tua menjadikan pelajaran hidup yang sangat berarti bagi mereka. Proses komunikasi intrapersonal setelahnya membawa mereka menjadi pribadi yang lebih semangat untuk menata hidupnya di masa yang akan datang, sekaligus membuat mereka menjadi lebih banyak bersyukur karena telah memperoleh pelajaran hidup yang penuh makna di masa muda.*

**Kata kunci:** *makna diri, remaja, komunikasi intrapersonal, broken*

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal dalam satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah. Pada sebuah keluarga seorang anak lazimnya mendapatkan bekal untuk bersosialisasi dengan dunia luar, hal ini tentu saja membutuhkan sebuah kondisi keluarga harmonis agar terbentuk individu yang baik bagi seorang anak. Kondisi harmonis ini terjadi jika ada jalinan komunikasi yang baik antar anggota keluarga, adanya rasa kasih sayang, saling pengertian, rasa perhatian dan rasa memiliki satu dengan yang lainnya. Keluarga juga merupakan lingkungan primer bagi seorang individu, dimana keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali ditemui oleh individu dan memiliki pengaruh paling besar terhadap terbentuknya kepribadian seseorang. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi budaya luar dan mediasi anak dengan lingkungannya (Yusuf, 2002).

Keluarga memiliki fungsi bagi setiap individu, seperti fungsi biologis, psikologis, sosialisasi, ekonomi dan pendidikan. Orang tua sebagai salah satu bagian dari keluarga memiliki beberapa tugas seperti menjaga fisik setiap anggota keluarga dari gangguan, sosialisasi antar setiap anggota keluarga, memberikan pengarahan kepada anak untuk mengikuti norma-norma yang ada, dan menempatkan anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas. Bagi anak fase remaja sangatlah penting peran orangtua demi mengawasi mereka. Menurut Hurlock (1991: 207-209) remaja merupakan fase kehidupan manusia yang penting bagi pembentukan kepribadiannya yang merupakan periode peralihan antara anak-anak ke masa dewasa dan juga sering disebut sebagai periode perubahan karena banyak perubahan yang terjadi pada individu di fase ini, baik secara fisik maupun psikis. Pada fase ini, seorang individu sedang mencari jati dirinya, di fase ini pula banyak hal-hal baru yang

ingin coba dilakukan oleh individu tersebut. Salah satu hal yang paling menonjol dalam perkembangan individu pada masa remaja adalah perjuangan memperoleh otonomi, baik secara fisik maupun psikologis. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan rumah tangga sebagai suami-istri tidak selamanya berada dalam situasi yang damai dan tentram.

Perceraian adalah salah satu keadaan yang tidak ada satupun pasangan suami-istri senang menghadapinya. Namun terkadang perceraian tetap tidak dapat dihindari meski berbagai upaya mempertahankan ikatan pernikahan telah dicoba. Sebelum perceraian terjadi, biasanya didahului dengan banyaknya konflik dan pertengkaran. Kadang-kadang pertengkaran tersebut masih bisa ditutup-tutupi sehingga anak tidak tahu, namun tidak jarang anak bisa melihat dan mendengar dengan jelas pertengkaran tersebut. Pertengkaran orang tua, apapun alasan dan bentuknya akan membuat anak merasa takut. Anak tidak pernah suka melihat orang tuanya bertengkar, karena hal tersebut hanya membuatnya merasa takut, sedih dan bingung. Kalau sudah terlalu sering melihat dan mendengar pertengkaran orang tua, anak dapat mulai menjadi pemurung oleh karenanya, sangat penting untuk tidak bertengkar di depan anak.

Perceraian adalah satu-satunya jalan bagi orang tua untuk dapat terus menjalani kehidupan sesuai dengan yang mereka inginkan. Namun apapun alasannya, perceraian selalu menimbulkan akibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik dari pada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk. Jika memang perceraian adalah satu-satunya jalan yang harus ditempuh dan tak terhindarkan lagi, orang tua seharusnya mengetahui tindakan terbaik yang harus dilakukan untuk mengurangi dampak negatif perceraian tersebut bagi perkembangan mental anak-anak mereka. Dengan kata lain bagaimana orang tua menyiapkan anak agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat

perceraian. Masa ketika perceraian terjadi merupakan masa yang kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam batin anak-anaknya. Pada masa ini anak juga harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru.

Angka perceraian di Indonesia termasuk meninggi kian waktu. Banyak perkawinan berakhir dengan perceraian, apalagi bila melihat berita-berita tentang perceraian selebritis Indonesia akhir-akhir ini. Menurut Holmes dan Rahe (2005), perceraian adalah penyebab stress kedua paling tinggi setelah kematian pasangan hidup. Berdasarkan data yang dikutip detik.com dari website mahkamah agung (MA), dalam dua tahun terakhir, sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang 2018, dari jumlah itu, inisiatif perceraian paling banyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 kasus. Sedangkan pihak laki-laki sebanyak 111.490 kasus dimana jumlah tersebut merupakan perceraian pasangan muslim. Belum termasuk pasangan non muslim yang melakukan perceraian di pengadilan umum.

Perceraian adalah suatu peristiwa yang cukup mengguncang bagi individu, merupakan pengalaman sedih, dan adanya suatu keinginan untuk mengakhiri perkawinan, dimana ada kesedihan pada suami-istri maupun anak-anak (Meichati, 1983) Perceraian orang tua disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Masalah keperawanan,
- b. Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup,
- c. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga,
- d. Tidak mempunyai keturunan,
- e. Salah satu dari pasangan hidup meninggal dunia,
- f. Perbedaan prinsip, ideologi atau agama (Dariyo, 2004).

Penyebab perceraian di atas akan membawa resiko yang cukup berat. Resiko tersebut tidak hanya dialami suami atau istri saja tetapi anak-anak juga akan menanggung resiko tersebut. Salah satu resiko dari perbuatan perceraian yang ditanggung anak-anak adalah mereka merasakan

telah kehilangan salah satu tumpuan kasih sayang yang sebelum perceraian terjadi mereka terima dari kedua orang tuanya secara utuh. Perhatian orang tua sangat di butuhkan pada usia remaja. Kebanyakan anak merasa terbebani dan terpuruk atas perceraian orang tua. Keluarga yang seperti itu adalah salah satu keluarga *broken home*. Anak dari keluarga *broken home* biasanya cenderung melakukan hal-hal negatif seperti seks bebas, narkoba, minuman keras dan lain sebagainya kemudian secara prestasi belajar, biasanya juga cenderung menurun karena mengalami depresi dan emosi atas keadaan yang menimpa kedua orang tuanya.

Banyak penelitian di Indonesia menyebutkan bahwa banyak remaja mengalami putus sekolah karena keluarga *broken home*. Penelitian membuktikan bahwa *broken home* yang mereka alami, mempengaruhi tingkah laku yang kemudian berubah tidak seperti normalnya para remaja pada usia yang sama yang tidak mengalami *broken home*. Observasi dan wawancara yang dilakukan, pada umumnya mereka mengalami gangguan kejiwaan di usia mereka yang masih labil (Solina, 2013). Mereka merasa seperti tidak memiliki masa depan karena orang tua yang terpisah. Hal ini membuat pemikiran mereka cenderung ke arah negatif, seperti bergaul dengan sembarang orang, merasa frustrasi dan berdampak pada pendidikan mereka. Penelitian dari Krismiati, dkk (2017) menyebutkan bahwa ada hubungan antara perhatian orang tua dengan anak putus sekolah usia remaja di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. Selain itu Mone (2018) juga telah melakukan penelitian dan hasilnya adalah bahwa perceraian (cerai hidup) membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebagian besar bahkan hampir seluruhnya menyebutkan bahwa perceraian orang tua membawa pengaruh pada tumbuh kembang anak, khususnya remaja. Besarnya pengaruh ini yang kemudian menjadi berbeda pada beberapa kasus, karena pola

komunikasi yang dibangun dan diupayakan oleh kedua orang tua, agar anak-anak tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keduanya tanpa berkurang sedikitpun kendati kedua orang tuanya telah berpisah.

Selain penurunan motivasi belajar, dampak terburuk dari perceraian orang tua adalah depresi bagi anak. Beberapa remaja korban *broken home* bahkan nekat melakukan bunuh diri karena merasa dirinya harus menanggung dosa akibat perceraian orang tua mereka. Keinginan untuk menebus dosa dan stress karena pikiran mereka itulah yang membuat mereka mencoba melakukan percobaan bunuh diri dan melakukan beberapa rencana untuk merenggut nyawanya sendiri. Salah satu kasus bunuh diri yang dialami oleh remaja *broken home* adalah Rebecca Sedwick yang berumur 12 tahun saat itu memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri setelah perceraian orang tuanya. Kasus perceraian menyebabkan Rebecca harus tinggal dengan ibunya yang single mom dalam kondisi ekonomi yang kurang, menyebabkan lingkungan di rumah pun berantakan dan menyebabkan stress. Selain itu Rebecca juga mengalami bullying di sekolah dan mendapat ancaman serta intimidasi melalui *cyber electronic*. Ibu Rebecca sempat memindahkan sekolah Rebecca setelah menyadari bahwa anaknya menjadi korban bullying (Syaridah Rugayah, 2014).

Dilansir dari berbagai sumber, kasus bunuh diri akibat perceraian juga dialami oleh remaja di Indonesia. Masih lekat di ingatan kita Rangga (15 tahun) yang pada 2019 yang lalu memilih mengakhiri hidupnya karena menganggap Tuhan pasti akan lebih menyayangi dia dibanding kedua orang tuanya yang telah bercerai, Rangga sebelumnya telah mempersiapkan diri untuk mengakhiri hidup dengan membagikan mainan pada teman-temannya dan sengaja berpuasa beberapa hari sebelumnya, agar tubuhnya tidak berat dan tidak keluar kotoran saat dia menggantung diri, yang semua rencana itu telah dituliskan secara rapi dan detail pada smartphone miliknya. Selain Rangga,

ada juga M.Halil (16 tahun), remaja Sumenep Madura yang memilih mengakhiri hidup pada 2020 yang lalu setelah mengalami depresi akibat perceraian kedua orang tuanya. Juga ada HAN (12 tahun) asal Temanggung, yang bunuh diri pada 2019 juga karena perceraian kedua orang tuanya.

Berdasarkan kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa anak terutama usia remaja merupakan salah satu korban dari perceraian orang tua. Anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan fisik, psikis maupun psikososialnya akan melakukan tindakan yang negatif dan cenderung melawan aturan karena orang tua yang tidak memberi perhatian lagi atau hanya mendapatkan kasih sayang dari salah satu orang tua saja. Maka dari itu, pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan hal kecil yang berdampak besar untuk kelangsungan hidup bagi setiap anggotanya, meskipun keluarga *broken home*.

Permasalahan perceraian di dalam rumah tangga merupakan sebuah isu yang dilatar belakangi oleh permasalahan internal maupun eksternal dari keluarga yang menjalaninya. Masalah internal biasanya dilatar belakangi oleh kedua belah pihak orang tua serta permasalahan ketidakstabilan perekonomian yang melanda keluarga tersebut. Sementara untuk masalah eksternal dipicu dari pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman yang tidak bisa difilter oleh nilai-nilai adat istiadat dan nilai-nilai agama yang mereka pahami, karena rendahnya pola pikir. Menurut Wardoyo dalam Amelia (2008), perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan sebuah keluarga.

## KAJIAN PUSTAKA

### Komunikasi

Buku pengantar ilmu komunikasi (vardiansyah, 2004 : 3) kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan atau membangun kebersamaan antar dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart,

1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, memiliki fungsi :

1. Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi
2. Untuk membuat tahu
3. Untuk membuat sama, dan
4. Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik

Sedangkan dalam Buku Komunikasi Organisasi, definisi komunikasi menurut Carl I. Hovland, Janis, dan Kelley adalah “*communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*”. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal (Muhammad, 2009 : 2).

#### **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 1989). Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986). Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang

dikirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dimengerti dan sejauh mana pesannya dimengerti oleh orang yang dikirim pesan itu. Sedangkan pola komunikasi menurut Effendy (1986) adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986). Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu. Menurut Effendy (1989:32) pola komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung (Siahaan, 1991).
3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.



### Psikologi Komunikasi

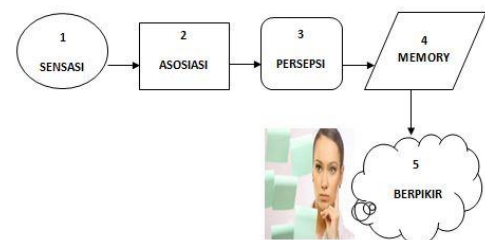
George A. Miller dalam Nina (2011) mendefinisikan, *psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral event*. Dengan demikian psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan *behavioral* dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah *internal meditation of stimuli* sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Sedangkan peristiwa *behavioral* adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. Hal ini berarti psikologi komunikasi merupakan ilmu yang menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan proses pengolahan stimulus yang terjadi pada diri seseorang sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Selain itu psikologi komunikasi juga menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan perilaku manusia yang tampak ketika manusia berkomunikasi. Peristiwa mental akan berpengaruh terhadap peristiwa *behavioral*.

Paparan tersebut menggambarkan bahwa psikologi komunikasi sangat berperan dalam perubahan perilaku manusia, terutama saat manusia melakukan komunikasi dengan manusia lain, baik yang sifatnya interpersonal, kelompok, maupun massa. Jadi psikologi komunikasi merupakan ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental yang terjadi pada individu (komunikasi intrapersonal) yang berpengaruh terhadap peristiwa *behavioral* yang dihasilkan oleh individu ketika berkomunikasi interpersonal, kelompok, maupun massa. Dengan orang memahami dan mengerti psikologi komunikasi, saat komunikasi berlangsung antara komunikator dan komunikan, orang mampu melihat dan menganalisis gerak dan tingkah laku kedua komponen (pembicara dan pendengar).

### Komunikasi Intrapersonal

Devito (1997) menjelaskan bahwa komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berpikir,

melakukan penalaran, menganalisis dan merenung. Sedangkan menurut Nina (2011), komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi pada diri manusia, meliputi proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori dan berpikir. Rosmawaty (2010) mengutip dari pernyataan Effendy mengatakan bahwa komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Jadi seseorang itu berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan yang berdialog dengan dirinya sendiri, bertanya dan dijawab oleh dirinya sendiri. Seorang komunikator (*encoder*) dalam komunikasi intrapersonal melakukan proses komunikasi dengan menggunakan seluruh energi yang dimilikinya agar pesan yang akan disampaikan kepada komunikan (*decoder*) dapat diterima dengan jelas, dan komunikan pun dapat melakukan umpan balik (*feedback*) terhadap pesan tersebut. Adapun proses komunikasi intrapersonal adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Alur komunikasi intrapersonal

1. Sensasi merupakan proses penyerapan informasi yang datang dari luar melalui panca indera.
1. Asosiasi adalah pengalaman dan kepribadian yang mempengaruhi proses sensasi. Terjadinya asosiasi antara stimulus dan respons ini mengikuti hukum-hukum berikut :
  - a. Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu apabila asosiasi antara stimulus dan respons sering terjadi, asosiasi itu akan terbentuk semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah semakin sering suatu pengetahuan yang telah terbentuk akibat terjadinya asosiasi antara stimulus dan respons dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

- b. Hukum akibat (*law of effect*), yaitu apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respon diikuti oleh suatu kepuasan, maka asosiasi akan semakin meningkat. Ini berarti jika suatu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya, maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat (Nina, 2011).
2. Persepsi adalah pemaknaan/arti terhadap informasi (energy/stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia atau pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Meskipun demikian menurut Desiderato seperti yang dikutip oleh Nina (2011) menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi, motivasi, dan memori.
  3. Memori adalah stimuli yang telah diberi makna, direkam, dan kemudian disimpan dalam otak manusia. Secara singkat memori meliputi 3 proses, yaitu:
    - a. Perekaman (*encoding*) yaitu pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit syaraf internal.
    - b. Penyimpanan (*storage*) yang menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa, dan di mana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif.
    - c. Pemanggilan (*retrieval*), yang dalam sehari-hari disebut mengingat kembali adalah menggunakan informasi yang disimpan.
  4. Berpikir adalah akumulasi dari proses sensasi, asosiasi, persepsi, dan memori yang dikeluarkan untuk mengambil keputusan. Selain itu berpikir juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*) dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*). Salah satu fungsi berfikir adalah

menetapkan keputusan. Keputusan yang kita ambil sangatlah beraneka ragam. Adapun tanda-tanda umumnya adalah:

- a. Keputusan merupakan hasil berpikir, dan merupakan hasil usaha intelektual.
- b. Keputusan merupakan pilihan berbagai alternatif.
- c. Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Adapun faktor-faktor personal yang sangat menentukan terhadap apa yang diputuskan, antara lain :

- a. Kognisi berupa kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki.
- b. Motif biasa disebut konatif/konasi, dorongan, gairah yang amat memengaruhi pengambilan keputusan.
- c. Sikap yang disebut juga afektif/afeksi/emosi yang menjadi faktor penentu lainnya.

#### **Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga sebagai proses penyampaian dan penciptaan pesan dengan terbuka dan interaktif dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Hargie & Dickson, 2004). Hal ini mungkin diterjemahkan ke dalam perilaku komunikasi yang sebenarnya, yaitu jika anggota keluarga berkomunikasi berpikir tentang keluarga positif, akan lebih mungkin feedback menjadi lebih positif, dan positif ini akan menyebabkan efek lebih besar dalam bentuk perilaku positif dalam anggota keluarga, mendapatkan sebaik yang diberikan.

#### **Perkembangan Remaja**

Perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama perubahan fisik) telah mencapai

kematangan. Mereka tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (*the “un” stage*) yaitu *unbalanced* = tidak/belum seimbang, *unstable*= tidak/belum stabil dan *unpredictable* = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi psikologis, sosial dan intelektual.

## METODE PENELITIAN

### Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003 : 9).

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002:96-97).

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek : hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaitkan teks-percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Neuman, 2003:75).

Paradigma Konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam karena manusia bertindak sebagai agen yang mengonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku di kalangan mereka sendiri. Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut



kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (personal construct) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya. Lebih jauh, paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat menjadi bahan penelitian yang diambil. Sugiyono (2016 : 6) mengemukakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan pendapat dari Darmadi (2013 :153), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk

mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2). Alasan pemilihan pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Studi kasus dapat dibedakan dalam beberapa tipe yaitu :

1. Studi kasus intrinsik penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun mengeneralisasikan.
2. Studi kasus instrumental. Penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan baik, juga untuk mengembangkan dan memperhalus teori.
3. Studi kasus kolektif suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Agar dapat melihat gambaran motivasi berprestasi mahasiswa dengan penyandang tunadaksa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasinya. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik, penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu studi kasus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa upaya mengeneralisir (Poerwandari 2005: 108-109).

#### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian kualitatif adalah sejumlah individu yang menjadi informan yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian, adapun dalam penelitian ini subjeknya adalah anak korban *broken home* di Kota Bandung dengan rentang usia 19 sampai dengan 23 tahun sebanyak 5 orang yang sedang melakukan studi maupun sedang tidak melakukan studi di Bandung.

Peneliti memiliki ciri-ciri informan yang sesuai dengan penelitian ini, sebagai berikut :

Berdasarkan kriteria tersebut, informan yang menyetujui untuk melakukan wawancara dan memberikan informasinya terkait dengan penelitian, adalah :

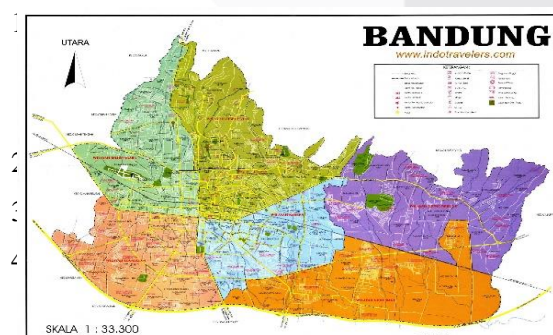
*Tabel 1 Informan Kunci*

Sementara objek penelitian merupakan hal yang merujuk pada masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini objek penelitian adalah proses pemaknaan diri remaja pada konflik keluarga sebelum perceraian orang tua, penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana pemaknaan diri remaja dan komunikasi intrapersonal yang dibangun oleh dirinya.

#### Lokasi Penelitian

No	Nama	Umur
1	AS	22
2	AD	21
3	CH	19
4	SR	20
5	LT	21

Kota Bandung, Jawa Barat menjadi tempat lokasi dalam melakukan penelitian ini. Salah satu hal yang mendasari dipilihnya kota Bandung sebagai lokasi adalah karena Jawa Barat merupakan salah satu provinsi tertinggi kasus perceraian di Indonesia dan kota Bandung selalu ada di posisi 3 besar penyumbang kasus perceraian terbanyak.



wawancara berlangsung.

*Gambar 2 Peta Kota Bandung*

### Pengumpulan Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data dan informasi kepada peneliti, dalam hal ini adalah anak korban *broken home* yang telah dipilih sebagai informan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui keluarga, tetangga, koran, majalah, portal berita online dan beberapa aspek yang dapat memberikan informasi tentang hal yang diteliti. Data primer dan sekunder yang digunakan dikumpulkan melalui :

#### 1. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, yang merupakan pembantu utama dari metode observasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur.

#### 1. Dokumentasi

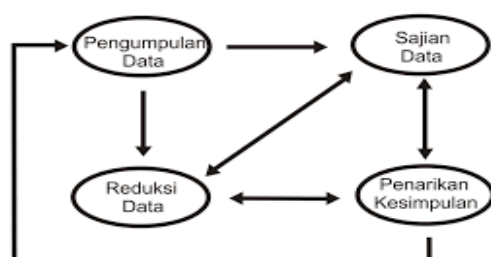
Untuk hasil wawancara yang direkam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan interview kepada interviewee, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut :

##### a. Tape Recorder

Alat perekam ini digunakan untuk merekam semua pembicaraan. Penggunaan alat perekam dalam hal ini adalah alat perekam dari telepon genggam yang dimiliki peneliti, dan dalam wawancara dapat digunakan setelah peneliti mendapatkan izin dari subjek untuk mempergunakannya.

##### b. Alat Tulis

Alat tulis digunakan untuk menulis pada lembar observasi untuk mencatat semua percakapan dengan interviewee.



ini ada 4 komponen analisis yaitu pengumpulan

data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2004 : 280-281), “analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19) adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

Gambar 3 Teknik Analisis Data

### Unit Analisa Data

Meliputi dua dimensi yang akan diteliti, yaitu dimensi internal dan eksternal, seluruh pertanyaan yang akan diajukan dalam proses wawancara nantinya akan menjawab hal ini. Dimensi internal merupakan penilaian oleh individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi, diri identitas (*identity self*) yang mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya?”, diri pelaku (*behavioral self*) mengacu pada pertanyaan, “apa yang telah dilakukan oleh diri saya?”, serta diri penerimaan/penilai (*judging self*).

Pada dimensi eksternal, subjek penelitian dalam hal ini remaja korban *broken home* yang telah dipilih menjadi informan akan menilai dirinya sendiri melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya dan hal-hal lain yang berasal dari luar dirinya. Dimensi eksternal meliputi diri etik moral (*moral ethical self*) yang merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan nilai moral dan etika, diri fisik (*physical self*) merupakan persepsi diri secara fisik, diri sosial (*social self*) merupakan penilaian individu berdasarkan interaksi sosialnya dengan masyarakat dan diri keluarga (*family self*) yang menggambarkan keadaan, perasaan dan harga diri individu tersebut dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, yang terakhir adalah diri pribadi (*personal self*) yang merupakan sikap individu baik secara sadar maupun tidak sadar tanpa dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungannya dengan orang lain melainkan dipengaruhi oleh sejauh mana individu tersebut puas dengan pribadinya atau sejauh mana ia merasa sebagai pribadi yang tepat.

### Validitas Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012 : 330), “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”. Denzin *dalam* Lexy J. Moleong (2012 : 330) membedakan empat macam

triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Menurut Patton *dalam* Lexy J. Moleong (2012 : 330), triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton *dalam* Lexy J. Moleong (2012 : 330) terdapat dua strategi, yaitu :

- (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data

pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembandingan untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan diri remaja pada konflik keluarga pra perceraian orang

tua (studi kasus remaja broken home di kota bandung). Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan

menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati (Nasution, 2003: 3).

**Pelaksanaan Penelitian**

Deskripsi data berisi tentang hasil keseluruhan dari pelaksanaan penelitian, dan informasi-informasi yang diperoleh di lapangan sebagai hasil informasi diperoleh dari subjek dan pihak-pihak yang terkait. Berkaitan dengan kode etik penelitian maka nama subjek dalam penelitian ini merupakan nama samaran agar identitas peneliti subjek yang terkait tidak diketahui.

Tabel 2 Informan kunci

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	AS	22	Mahasiswa
2	SR	20	Pedagang
3	AD	21	Swasta
4	CH	19	Mahasiswa
5	LT	21	Swasta

Sumber : Olahan Penulis

Nama	Waktu Penelitian	Tempat Penelitian
AS	6 September 2020 pukul 12:00-13.30	Rumah Informan
AD	11 September 2020 pukul	Rumah Informan

	09:00-10:30	
Ulu	18 September 2020 pukul 16:00-18:00	Rumah Informan
SR	22 September 2020 pukul 14:00-15:30	Rumah Informan
LT	23 September 2020 pukul 21:00-22:30	Rumah Informan

Tabel 3 Agenda Pelaksanaan wawancara

Sumber: Olahan Penulis

Selama proses wawancara peneliti mendahulukan kebutuhan dan kondisi responden seperti memperhatikan kesiapannya untuk bercerita dan memperhatikan kondisi fisik dan psikologisnya. Hal ini bertujuan agar wawancara berlangsung lancar dan informasi yang didapat valid dan akurat.

Pengumpulan data dilakukan dengan strategi yang dikemukakan oleh Creswel (1994) bahwa prosedur pengumpulan data dibagi dalam empat tipe dasar yaitu: *observation, interviews, document and visual image*, tetapi karena kondisi informan yang tidak ingin dipotret / di ambil gambar atau videonya maka peneliti memberikan surat pernyataan ketersediaannya menjadi informan, tentu saja peneliti sudah memberitahu apa tema dan tujuan mengambil dia sebagai informan.



1. Observasi / pengamatan dilakukan secara langsung oleh peneliti.
2. Wawancara dilakukan langsung dengan informan, dengan maksud adalah untuk mengambil rekaman suara persepsi atau opini tentang objek penelitian secara langsung dari kata-kata dan tindakan yang di peroleh dari hasil wawancara.
3. Studi kepustakaan mengumpulkan data yang berasal dari literatur ilmiah, media masa, sehingga dengan hasil studi kepustakaan diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini.

Peneliti melakukan observasi kepada Informan terhitung sejak September 2020. Tahapan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dengan wawancara yang di lakukan melalui wawancara. Tetapi semua informan yang saya wawancara meminta agar tidak melakukan Take video karna alasan pribadi yang tidak ingin informan beritahu, maka dari itu untuk memperkuat bukti ini adalah informan yang sah maka penulis memberikan surat pernyataan kepada informan yang di tanda tangani di atas materai 6000, dan peneliti memilih untuk mengambil rekaman wawancara hanya dari audio saja.

### Hasil Penelitian

Dalam sub bab ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan wawancara secara offline. Wawancara dilakukan secara tatap muka oleh peneliti untuk mengetahui lebih dalam bagaimana cara remaja memaknai konflik yang

terjadi pada kedua orang tuanya sebelum perceraian

### 4.3.1 PEMAKNAAN DIRI REMAJA PADA KONFLIK KELUARGA PRA PERCERAIAN ORANG TUA

#### 4.3.1.1 Identitas Diri

Didefinisikan sebagai sebuah penilaian terintegrasi seorang individu terhadap citra dirinya sendiri sebagai seseorang yang unik, yang membedakan dirinya dengan orang lain (Bernstein da et al, 1994). Dalam hal ini Informan menceritakan siapa diri informan yang sebenarnya. *“Assalamualaikum saya AD, saya merupakan seorang pegawai swasta di salah satu perusahaan mini market yang ada di Kota Bandung, saya berusia 21 tahun, saya merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara. Saya merupakan teman dekat penulis, yang membuat saya berfikir saya berbeda dengan saudara saya yang lainnya adalah saya orang yang sangat bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan , konsisten adalah kelebihan seorang saya” (AD, 11 September 2020)*

AD mengatakan bahwa ia adalah sosok yang sangat konsisten dalam berbagai hal , dan ia adalah sosok yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan keluarganya, menurut ia itu adalah hal yang membuat dia merasa berbeda dengan saudara-saudaranya.

*“Hallo saya CH, saya adalah seorang mahasiswi di salah satu universitas swasta di Kota ?Bandung, saya berusia 19 tahun, saya merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Saya adalah sepupu jauh dari penuli, menurut saya, yang membedakan diri saya dengan saura-saudara saya berbeda adalah saya memegang komitmen yang sangat kuat, saya adalah sosok yang mandiri dan bertanggung jawab, saya juga merupakan seseorang yang gigih dalam mencari penghasilan untuk dinikmati sendiri” (CH, 18 September 2020)*

CH mengatakan bahwa ia adalah seseorang yang sangat berpegang teguh pada komitmen, dan ia seorang pekerja keras, itu lah yang membuatnya merasa berbeda dari saudara-saudaranya.

*“Assalamualaikum, saya SR, Saya seorang pedagang, saya berumur 20 tahun, saya merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara, menurut saya pribadi saya sosok yang sangat mandiri dan pekerja keras, itu yang membuat saya berfikir bahwa saya sangat berbeda dengan saudara-saudara sayang yang lainnya dan saya juga sangat amat dekat dengan penulis”*

SR mengatakan bahwa dia sosok yang sangat mandiri dan pekerja keras dalam hidupnya, mengapa SR mengatakan itu karna SR mempunyai usaha yang didirikan oleh dirinya sendiri.

*“Assalamualaikum saya LT, saya merupakan seorang pegawai swasta di salah satu kantor cabang pengiriman di Kota Bandung, saya berumur 21 tahun. Saya adalah anak pertama dari 2 bersaudara, menurut saya, saya adalah sosok yang sangat penyayang dan pekerja keras, saya harus membuat ayah saya dan adik perempuan saya bahagia atas jerih payah saya. Dan saya adalah teman baik dari sang penulis”*

Menurut pernyataan LT, LT adalah sosok yang sangat penyayang, dan sangat pekerja keras karna sosok LT ingin membahagikan orang-orang di sekitarnya khususnya untuk keluarganya.

#### 4.3.1.2 Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang,

misalnya ketika berdoa, introspeksi diri, membayangkan sesuatu yang akan dilakukan, dan masih banyak lagi yang berhubungan dengan diri sendiri. Komunikasi intrapersonal sangat perlu untuk dilakukan sebab kita harus mengetahui diri sendiri terlebih dahulu sebelum berkomunikasi dengan orang lain. Berikut kerangka hasil wawancara mengenai komunikasi intrapersonal pemaknaan diri remaja pada konflik keluarga pra perceraian orang tua (studi kasus remaja *broken home* di kota bandung)

##### 4.3.1.2.1 Tahap Sensasi

Sensasi, yang berasal dari kata *sense*, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk mencerap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindera. Informasi yang dicerap oleh pancaindera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli (Jalaluddin Rakhmat (2009)). Tahap sensasi merupakan tahap paling awal pada saat tubuh menerima respon yang berasal dari pengindraannya.

Pada tahap ini kelima informan mendapatkan suatu rasa yang disebabkan oleh adanya suatu tragedi dan konflik yang terjadi di hadapannya. Pada tahap ini Informan bernama AS merasakan ketakutan yang sangat mendalam saat melihat kedua orang tua konflik di depan matanya

*“Takut banget rasanya, cuman saya kan gabisa apa-apa, hanya bisa menyimak dan berjaga bila sesuatu hal kekerasan terjadi” (AS, 6 September 2020)*

Selain itu juga AS merasa sangat tertekan dan juga merasa sedih saat ia melihat kedua orang tuanya beradu mulut di hadapannya.

*“Jujur tertekan banget dan saya ngerasa seih aja ngeliat orang tua saya bertengkar di depan saya langsung” (AS, 6 September 2020)*

Lalu Informan bernama AD yang menyebutkan bahwa ia merasa sangat emosi dan ingin membela ibunya saat melihat ibu dan ayahnya beradu mulut di hadapannya.

*“Kesel banget , emosi liatnya apa lagi pas udah agak ada kekerasan yang terjadi seperti mendorong sedikit ke ibu saya, emosi saya memuncak” (AD, 11 Septemeber 2020)*

Lalu Informan bernama CH mengatakan bahwa ia merasa sakit hati saat melihat kedua orang tuanya beradu mulut di hadapan dirinya.

*“Ya allah jujur sakit hati banget liat pada saling ngebentak satu sama lain, mau misahin mereka posisi saya cuman seorang anak yang gak berani untuk ambil tindakan apapun” (CH, 18 September 2020)*

Lalu Informan bernama SR mengatakan bahwa ia merasa sedih dan tertekan saat melihat kedua orang tuanya beradu mulut di hadapannya yang ingin membuat ia ingin keluar dari rumah.

*“Sakit banget liatnya sakit, kaya cuman bisa duduk di kamar sambil nangis tertekan dengan intonasi suara yang kncang sekali setiap mereka saling bertengkar itu bener bener bikin stress, jadi ngerasa ingin keluar dari rumah.”( SR, 22 September 2020)*

Lalu informan yang bernama LT mengatakan bahwa ia sangat merasa tertekan dengan adanya pertengkaran orangtuanya yang hampir tiap hari ia dengar

*“ Tertekan lah pastinya yah, setiap lagi adem ayem pasti ada aja yang mereka pertengkarin, hampir setiap hati seperti itu, jadi banyak pikiran dan konsentrasi jadi buyar kemana-mana” ( LT, 23 September 2020)*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pada tahap sensasi ada faktor yang menyebabkan Informan merasakan sesuatu setelah ia melihat kedua orang tuanya beradu mulut di hadapan pada informan. Faktor pada tahap sensasi ini yaitu faktor negatif

Pada faktor negatif Informan merasakan sedih, takut dan tertekan saat melihat kedua orang tua beradu mulut dihadapan mereka. Informan juga mengatakan bahwa ia sangat sakit hati saat melihat kedua orangtuanya saling membentak satu sama lain dihadapannya.

#### **4.3.1.2.2 Tahap Persepsi**

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil cerapan panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil cerapan panca indera, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian (attention), harapan (expectation), motivasi dan ingatan. Secara umum tiga hal yang disebut pertama terbagi menjadi dua faktor personal dan faktor situasional. Penarik perhatian yang bersifat situasional merupakan penarik perhatian yang ada di luar diri seseorang (eksternal), seperti intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Secara internal, ada yang dinamakan perhatian selektif (selective attention) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis, Jalaluddin rahmat (2009)

Peneliti mencoba menanyakan kepada informan apa yang melatar belakangi terjadinya konflik pada kedua orang tuanya. Hal ini nampak pada beberapa pernyataan informan yaitu:

*“Saya kurang tau apa inti pertengkarnya, tapi mereka berantem kenceng banget sampe kadang adik saya nangis denger nya, ya itulah ngeributin soal biaya sehari-hari dan biaya untuk pendidikan”*(AS, 6 September 2020)

*“Banyak banget yang di bahas jadi agak bingung mau jelasin yang mana , tapi yang sering saya denger adalah masalah biaya, uang ya kurang lebih sih sering konflik karna itu”*(AD, 11 September 2020)

*“Ruwet shan kalau di omongin, mereka selalu mempermasalahkan soal ekonomi, gaji yang gak sepadan, kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah pokonya kaya gitu”*(CH, 18 September 2020)

*“bingung juga yah kalau di tanya soal ini, pasti ada beberapa faktor sih yang bikin mereka selalu adu mulut, entah itu karna pekerjaan , gaji yang kurang, merasa tidak di nafkahi, kebutuhan sehari-hari, pokonya duit lah”*( CH, 18 September 2020)

*“Kalau saya pribadi emang tidak terlalu begitu memperdulikan apa yang mereka debatkan, tetapi yang sering saya dengar dari omongan mereka ya permasalahan nya tentang uang untuk kehidupan sehari-hari untuk biaya sekolah”*(LT, 23 September 2020)

Alasan yang melatar belakangi terjadinya konflik orang tua sebelum perceraian karena adanya faktor kekerasan yang terjadi salah satu faktornya adalah permasalahan ekonomi, hal ini sesuai dengan pernyataan dari

semua informan, dari pernyataan semua informan tersebut orang tua sering mengalami konflik di rumah mempermasalahkan tentang uang untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah yang di kemukakan oleh semua informan.

### **Kecanggungan Berkomunikasi**

Adanya sebuah komunikasi antar anggota keluarga sangat penting saat melalui masa sulit seperti ini, namun kecanggungan dan kurangnya komunikasi antara anak dan orang tuanya justru muncul setelah konflik antar orang tua, kebingungan untuk memulai percakapan, kabingungan dalam hal bercerita dan sebagainya di rasakan oleh para informan. Hal ini nampak pada pernyataan informan sebagai berikut:

*“Kalau mau ngobrol jadi agang gimana ya rasanya, susah aja gitu sedikit canggung, kaya cerita pengalaman ini itu jadi agak gimana gitulah ya , bingung juga apa yang harus di ceritain , ya apa yang saya rasain sih ya kalau di rumah lebih banyak diem soalnya ya bingung juga mau ngobrol apa”*( AS, 6 September 2020)

*“Kalau saya pribadi agak kurang komunikasi lagi sama mereka, kaya apa yang saya pengen ceritain pokonya dalam pikiran saya bakalan ngganggu suasana hati mereka dan malah menjadi beban tambahan buat mereka , ya jadi banyak kecanggungan di rumah”*( AD, 11 September 2020)

*“Banyak banget yang berubah semenjak kejadian itu, jadi jarang cerita, jarang ngobrol ya banyak ngelakuin aktifitas di luar rumah aja sih , ketemu temen banyak. Jatohnya lebih kearah canggung buat ngobrol banyak dan banyak cerita”*( CH, 18 September 2020)

*“Aduh gimana ya, sedih sih kalau ngomongin buat ngobrol bareng lagi sama mereka, sebagai keluarga utuh yang ya orang lain harapkan termasuk saya, ya bisa cerita sama ayah masalah apa yang saya hadepin, itu yang ga saya rasain sih, jarang cerita jarang banget komunikasi kaya kagok (canguung) aja gitu mau ngobrolin apa.”( SR, 22 September 2020)*

*“Kalau ngomongin komunikasi ya sering pasti tapi ga se-intens dulu sebelum permasalahan ini ada yah, jadi lebih ke canggung, kurang komunikasi ya gimana yah jadi banyak yang berubah pokonya”( LT, 23 September 2020)*

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari seseorang. Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan, biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan pernikahan atau ikatan lainnya serta dapat mengembangkan kondisi mental dan emosional anggota kelompoknya. Mental dan emosional diri kita sendiri dapat berkembang dikarenakan kita dapat menjadi diri sendiri ketika berada dalam lingkup keluarga. Walaupun terkadang ada perbedaan pendapat yang dapat membuat perselisihan. Oleh karena itu komunikasi merupakan kunci utama dalam sebuah keluarga.

Keharmonisan keluarga dapat menjadi sebuah awal dari kebaikan. Hubungan antara orang tua dan anak maupun sebaliknya harus terbuka. Jujur dan terus terang dalam komunikasi keluarga akan membawa pengaruh baik kepada sesama. Pengaruh baik tersebut dapat membuat energi positif yang dapat mendukung aktivitas di luar rumah dan juga akan menimbulkan sikap saling percaya dan saling menghargai didalam keluarga bukan hanya itu, pengaruh ini juga bisa

menumbuhkan kebiasaan untuk mengutarakan pendapat didepan umum.

### **Pemikiran Masyarakat**

Lingkup masyarakat sekitar rumah informan yang mengetahui kejadian dan kerap mendengar konflik yang terjadi seringkali menanyakan keadaan informan dan memberikan simpati terhadap informan biarpun ada saja yang tidak peduli bahkan menyebarkan informasi sebagai bahan gosip. Hal ini nampak pada pernyataan informan sebagai berikut:

*“Katanya tetangga saya pada denger dan ya karna keseringan sampe mereka ngomong sih ke saya, apa yang terjadi semalam, ada apa, ya kaya gitulah, ada juga yang ngomong kalau ada apa-apa kerumah aja yah jangan sungkan, kaya ngerasa apa gitu gimana ya”( AS, 6 September 2020)*

*“rumah saya kan dalem gang dan tembok-tembok antar tetangga pasti tipis apa lagi denger orang teriak-teriak pasti jelas kedenger banget orang bayi nangis kecil aja saya bisa denger apa lagi orang berantem ya pasti tetangga deger lah, mereka sih ga begitu ikut campur dan ga nanya apa-apa cuman ada tetanga yang sampe nawarin cerita datang kerumah, cuman ya apa yang mau di ceritain kan masalah privasi keluarga gitu masa mau aku umbar?( AD, 11 September 2020)*

*“saya kadang suka ngerasa gimana ya kalau mereka berantem terus takutnya kan tetangga pada denger, dan beneran denger kan mereka, dari ujung rumah sampe ujung rumah lagi pasti tau ada yang berantem, mulut mereka memang sedikit agak gak bisa di jaga jadi ya bergosip sana sini, cuman ada juga yang baik yang kasih perhatian gitu”( CH, 18 September 2020)*



*“alhamdulillah nya banget tetangga pada merespon baik sih, selama kejadian gaduh di rumah aku mereka ga pernah sampe gimana bahkan mereka ga saling cerita satu sama lain sama tetangga aku yang lain, ya setau saya cuman ada 2 rumah yang tau kejadian ini sisanya saya juga gatau pasti, alhamdulillah kepedulian mereka sebagai tetangga masih ada.”(SR, 22 September 2020)*

*“mereka gaterlalu peduli sih soalnya lingkup tetangga aku memang agak kurang peduli kaya masing masing aja gitu, mungkin selama masih aman dan terkendalimereka lebih memilih tidak ikut campur masalah pribadi”(LT, 23 September 2020)*

Reaksi dan tanggapan tetangga informan ada dua yaitu penerimaan dan belum menerima. Bentuk penerimaan masyarakat ialah masih ada kepedulian terhadap informan, dan belum adanya penerimaan dari masyarakat adalah tidak peduli dan lebih baik mengabaikan dari pada ikut mencampuri urusan pribadi tersebut. Namun informan tidak terlalu mengambil pusing soal itu. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya pasti membutuhkan interaksi dengan sesama manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia sejak lahir sudah mempunyai hasrat atau keinginan pokok untuk menjadi satu dengan manusia lain serta dengan suasana alam yang ada di sekelilingnya.

Pengertian sosialisasi adalah suatu proses yang membantu anggota masyarakat untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok tersebut (Charlotte Buhler (1978:55). Melalui proses dan tujuan sosialisasi, seseorang dapat memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya

berdasarkan peran dan status masing-masing sesuai budaya masyarakat.

### **Dukungan Pertemanan**

Persahabatan ternyata memegang peranan penting untuk membuat pikiran dan tubuh kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persahabatan sama pentingnya dengan menjaga kesehatan tubuh serta mendapatkan asupan makanan yang baik. Memiliki pertemanan yang kompak dapat menjaga kesehatan otak serta membantu kita dalam menentukan pilihan hidup lebih baik. Pertemanan membantu kita dalam mengatasi rasa stres serta membantu memulihkan berbagai masalah kesehatan dengan cepat.

Adanya teman dekat, sahabat yang selalu bisa mensupport kegiatan informan menjadi salah satu kunci informan untuk tetap meneruskan kehidupannya. Adanya sahabat dan teman dekat bagi informan adalah tempat mencurahkan segala isi hati pikiran bahkan masalah yang informan hadapi selama di rumah, menurut informan juga sahabat diperlukan untuk melengkapi kehidupannya yang kurang perhatian dari kedua orang tua maka dari itu informan lebih nyaman saat berada dekat dengan sahabat dan teman dekatnya karena informan berpikir, hanya mereka yang bisa mengerti situasi kondisi hati dan permasalahan yang informan hadapi. Hal ini nampak pada pernyataan informan sebagai berikut:

*“Temen dekat sahabat gitu maksudnya? Ada dong bahkan saya dekat banget sama dia dan bener-bener cerita apapun sama dia, semua kekesalan saya masalah saya selalu curahin ke dia, saya punya cewe juga tapi lebih sering banyak cerita sih sama temen-temen sih ya biarpun ga banyak tapi setidaknya mengurangi beban pikiran kalau udah cerita sama mereka, kaya masalah di rumah*

*terlupakan sementara waktu aja gitu.”( AS, 6 September 2020)*

*“Wih kalau udh ngomongin temen mah ya udah pasti tempatnya cerita, segala keresahan, masalah , sedih senang pasti sama mereka sih, agak terlupakan sama candaan-candaan yang mereka buat sih jadi agak sedikit berkurang bebannya biarpun cuman sementara, tapi obat stress lah paling.”( AD, 11 September 2020)*

*“Saya cuman punya satu temen yang aku percaya untuk menceritakan semua masalah yang aku hadapin ini, berat banget tapi harus tetep di jalanin, adanya dia di kehidupan saya buat aku makin sadar bahwa masih ada yang sangat peduli sama saya, masih ada orang yang menginginkan aku di kehidupannya intinya dia penyemangat aku”( CH, 18 September 2020)*

*“Saya pribadi jarang cerita sama orang paling saya cerita sama satu sahabat saya aja yang aku percaya, dan emang saya cuman butuh cerita buat meluapkan semua emosi saya, aku ga pernah minta tolong bantuan apapun atau biar dia kasian sama saya engga sama sekali, saya cuman butuh sahabat saya buat dengerin keluh kesah saya aja gitu buat cairin suasana yang lagi panas aja”( SR, 22 September 2020)*

*“Saya orang yang gapernah cerita-cerita sebenarnya apa lagi masalah pribadi , awalnya kan saya juuga gamau di suruh wawancara gini , karna saya tau ga ada rekam video dan nama aku di samarin ya saya mau cerita kaya gini, tapi kalau sahabat yang selalu ada dan mengurangi beban permasalahan sih ada cuman beberapa ga banyak, ya saya paling cerita sama mereka ya lagi mumet di rumah lah, lagi banyak pikiran , susah konsen ya gitu-gitu aja sih”( LT, 23 September 2020)*

Pemaknaan diri pada kelima informan sangat berbeda di ambil dari pengalaman hidup dan pengetahuan individu merupakan hal penting dalam membentuk makna pada diri individu jadi pemaknaan pada diri individu dalam suatu hal bisa berbeda-beda. Lalu peneliti menanyakan kembali bagaimana cara kelima informan memaknai konflik yang terjadi pada orang tua.

*“Banyak yang di pelajari dari kejadian ini, untuk tetap terus rendah hati dan ga patah semangat buat jalanin kehidupan, masih banyak orang yang lebih berat masalahnya , kita harus tetep rendah hati”( AS, 6 September 2020)*

*“Saya pribadi banyak banget pengalaman yang bikin saya ga nyaman sama kejadian ini, tapi saya sadar bahwa allah kasih cobaan untuk saya tidak akan melampaui kemampuan saya sendiri, bersyukur sama allah masih bisa dikasih kenikmatan buat hidup, jadi orang yang rendah hati dan selalu melihat kabwah”( AD, 11 September 2020)*

*“Alhamdulillah karna banyak yang support jadi ga ngerasa sendiri. Harus lebih dewasa sih menyikapi masalah yang terjadi banyak banget makna yang bisa di petik dari kejadian ini, buat terus semangat buat melanjutkan kehidupan kedepannya, nata hidup makin baik dan lebih baik”( CH, 18 September 2020)*

*“Dari beberapa kali aku mencoba lari dari kenyataan ini, saya nemuin sesuatu hal yang bikin saya sadar akan cobaan yang aku hadapi, masih banyak yang ngerasain lebih buruk dari apa yang aku alami. Jadiin pribadi mandiri, lebih tegas dan selalu percaya diri”( SR, 22 September 2020)*

*“Banyak banyak bersyukur aja, terimain keadaan dengan lapang dada dan hati yang ikhlas, inshallah semua berjalaaan dengan kehendaknya, rubah diri menjadi lebih dewasa dan lebih baik, jangan sampai ini terulang dikemudian hari” (LT, 23 September 2020)*

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa pada tahap persepsi kelima informan menyimpulkan bahwa dari kejadian yang mereka alami selama ini adalah suatu pelajaran berharga buat diri masing masing informan ada yang beranggapan cara memaknai sesuatu yang telah terjadi adalah dengan cara rendah hati, selal bersyukur atas apa yang terjadi, menjadikan motivasi hidup untuk masa depan dan belajar caranya untuk ikhlas dan menjadi pribadi yang lebih dewasa

#### 4.3.1.2.3 Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berfikir. Memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak. Kapasitas memori manusia, diciptakan sangat besar namun hanya sedikit orang yang mampu menggunakan memorinya sepenuhnya, bahkan Einstein yang tercatat manusia paling genius baru mengoperasikan 15% dari memorinya, Jalaluddin rakhmat (2009).

Pada tahapan memori ini, informan merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Memori berperan penting dalam memengaruhi persepsi ataupun berpikir. Dari kelima informan ini mengatakan bahwa adanya

faktor dari teman yang mempengaruhi perilakunya. Adanya dukungan teman teman dekat mempengaruhi perilaku informan ini.

Lalu peneliti menanyakan bagaimana perasaan Informan ketika orang tuanya beradu argumen di depan informan. Hal ini nampak pada beberapa pernyataan informan yaitu

*“Rasanya udah ga karuan, pengen tutup telinga ya tetep kedenger pura-pura ga peduli juga gimana takut ada apa-apa lebih ke kesel banget sih marah sama deri sendiri karna gabisa ngelakuin apa-apa nanti jatohnya kalau ikut campur aku yang kena semprot” (AS, 6 September 2020)*

*“Duh pastinya kesel lah, karna itu-itu aja yang mereka bahas, dan selalu memperdebatkan hal yang sama, bukannya cari jalan keluar malah adu mulut yang di gedein, ya gakan beres lah permasalahannya kalau cuman ngomong doang ga ada perubahan” (AD, 11 September 2020)*

*“Pengen nangis, pengen pergi tapi gabisa, takut nya nanti terjadi hal yang gak di inginkan sebisa mungkin bertahan buat tetep di situasi yang sebenarnya aku juga gamau lewatin, marah, frustrasi, stress campur aduk lah” (CH, 18 September 2020)*

*“Marah banget, aku sempet mikir apa ini semua karna adanya aku dalam kehidupan mereka menambah beban mereka, tapi dipikir-pikir aku pernah ngelakuin apa sampe mereka kaya gini, sering memperdebatkan hal yang sama” (SR, 22 September 2020)*

*“Kadang kesel, kadang ya berfikir mau digimanain lagi itu adalah urusan mereka, dan mereka yang harus menyelesaikan masalah ersebut, karna aku sebagai anak gabisa berbuat banyak” (LT, 23 September 2020)*

### Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis adalah kondisi yang bisa memengaruhi kehidupan sehari-hari seorang individu. Terkadang, kondisi psikologis seseorang bisa terganggu. Kondisi ini lah yang disebut dengan gangguan psikologis atau gangguan mental. Mental Informan tampak lebih kacau semenjak orang tuanya sering bertengkar di rumah. Seperti dicerminkan oleh rasa takut, tidak terbuka, susah bergaul, selalu melampiaskan kesedihannya diluar rumah. Kondisi traumatis yang muncul pada diri para informan akibat konflik yang sering terjadi di rumahnya mengakibatkan informan mengalami gangguan dalam beraktivitas menjalankan kehidupan sehari-hari dalam kehidupannya. Lalu peneliti bertanya mengenai apakah dampak yang di dapat saat orangtua bertengkar di depan informan.

Informan terlalu larut dalam perasaannya, sehingga mengakibatkan kesedihan yang mendominasi sikap informan, Hal ini nampak pada pernyataan informan sebagai berikut:

*“Pikiran jadi ga bisa konsen yah, jadwal keseharian selalu terganggu bahkan kegiatan keseharian kadang-kadang bisa batal kalau udah mulai bertengkar, apa lagi kalau bertengkar dari pagi udah gakan bisa kemana-mana seharian. Buat ke diri sendiri sih dampaknya jadi susah banget buat membuka diri buat cari pasangan, susah terbuka terhadap siapapun bahkan merasa diri ga sempurna aja karna merasa kurang kasih sayang.”( AS, 6 September 2020)*

*“Ya allah, udah pasrah banget banyak banget keganggunya apalagi kalau mau berangkat buat kerja jadi susah, bertengkar bisa setiap hari banget, itu-itu aja yang di*

*bahas, dampak buat pribadi sendiri sih ya jadi lebih murung, tertutup aja.”( AD, 11 September 2020)*

*“Maaf kalau saya cerita disini sih, saya udah pernah nyoba buat mengakhiri hidup saya sendiri karna ga tahan sama semua pertengkaran yang mereka lakuin, keterlaluannya banget harus bertengkar sesuatu hal yang seharusnya anak tuh ga perlu tau gitu, saya mikir sampe jauh banget, saya bakalan gini lah kedepannya saya bakal kaya gitu, susah banget buat jelsin nya” ( CH, 18 September 2020)*

*“berdampak banget buat saya, terutama sekarang aku lebih milih tinggal sama kakak karna menghindari semuanya, saya gamau kejadian bahwa saya cape terhadap semuanya sampai saya ingin pergi menghadap tuhan lebih cepat, karna saya benar-bener ga tahan sama sikap mereka, yang bahkan sampai mengenai fisik, itu semua udah di luar batas kewajaran menurut saya.”( SR, 22 September 2020)*

*“buat saya pribadi aku selalu mengambil positive dalam kejadian apapun jadi mungkin menurut saya, masalah yang saya hadapi sekarang lebih ringan dari pada teman-teman saya yang lain alami, jadi dampaknya menurut saya sih hanya lebih susah beraktivitas aja ya jadi ga konsen sama pekerjaan” ( LT, 23 September 2020)*

Pernyataan informan sangat beragam, dan dampak yang para informan alami pun sangat berbeda, terutama bagi informan berjenis kelamin perempuan, emosi mereka dan tindakan mereka yang tidak bisa di kontrol sesuai dengan pernyataan informan CH dan SR yang hampir saja mengakhiri hidup mereka karena permasalahan yang mereka hadapi, berbeda juga dengan informan berjenis kelamin laki-laki mereka lebih bisa mengontrol emosi

mereka, dampak yang mereka rasakan yaitu tidak berjalan efektifnya kegiatan keseharian mereka seperti bekerja dan tidak bisa konsentrasi dalam berfikir.

Penulis pun menanyakan perihal apa tanggapan yang di berikan orang terdekat saat mengetahui permasalahan yang informan hadapi, banyak sekali tanggapan positive, memberikan semangat bahkan menghibur informan selalu untuk tidak pernah menyerah dalam menghadapi semua permasalahan hidup yang harus di jalani. Memberikan support dalam bentuk apapun. Hal ini nampak pada pernyataan informan sebagai berikut:

*“Respon mereka yang selalu support aku dalam kegiatan apapun yang saya lakukan , ngasih semangat buat kesehariannya dan selalu tabah dalam menjalani segala masalah yang di hadapi, mereka selalu mengatakan bangga punya teman kaya saya, buat sekedar cerita pun aku udah senang apalagi di kasih tanggapan positive dari mereka semakin semangat buat jalani nya.”( AS, 6 September 2020)*

*“Tanggapan mereka setelah aku cerita sih lebih ke arah positive ngasih semangat jangan nyerah dalam hal apapun karna mereka bilang banyak yang lebih rumit permasalahannya di banding saya dan jangan sampai patah semangat”( AD, 11 September 2020)*

*“Alhamdulillah banget di kasih sahabat yang bisa ngertiin segala kekurangan saya, bisa menerima semua permasalahan yang saya hadapi dengan ngasih saya banyak banget pelajaran hidup, dan nyemangatin buat terus ngadepin semua rintangan yang bakal datang karna saya ga sendirian , itu sih kata-kata yang akan selalu saya inget dari dia”( CH, 18 September 2020)*

*“Reaksi teman ketika saya cerita sih saya senang banget karna teman saya bisa terima semua omongan saya, cerita saya , sama apa yang saya hadapi sekarang, dia kasih support ke saya, dan saya udh ga ngerasa sendiri aja. Karna dia selalu ada buat saya dalam keadaan saya yang kaya gini, senang dan banyak bersyukur banget sih masih ada yang nyemangatin dan ngasih harapan buat hidup SR, 22 September 2020)*

*“Sejauh ini mereka cuman kasih support aja sih karna saya juga ga cerita banyak yah, jadi reaksi teman selama saya cerita ya cuman kasih masukan bahwa saya jangan nyerah, masih banyak maslaah yang lebih berat yang akan saya hadapi dan saya harus bisa jalani semuanya.”( LT, 23 September 2020)*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa memori kelima informan mengatakan bahwa adanya faktor positive yaitu dukungan dari teman yang mempengaruhi perilakunya, jadi dengan adanya dukungan dari teman dekat mempengaruhi perilaku informan untuk selalu semangat dalam menjalani kehidupannya dan tidak pantang menyerah

#### **4.3.1.2.4 Berfikir**

Dan suatu proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berfikir. Dalam berfikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut diatas, yaitu: sensasi, berfikir, dan memori. Saat berfikir maka memerlukan penggunaan lambang, visual atau grafis. Tetapi untuk apa orang berfikir? Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru. Adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons. Secara garis besar ada dua macam berfikir, autuistic dan realistic. Dengan berfikir



autistic orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantasi. Terbalik dengan berfikir secara realistic yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Berfikir realistic di bagi menjadi tiga macam, yaitu deduktif, induktif dan evaluative, Jalaluddin rakhmat (2009).

#### Pencapaian

Pengalaman mengajarkan banyak hal pada setiap orang. Pengalaman membuat orang mampu melakukan hal yang berbeda dimasa yang akan datang. Pengalaman pula yang membuat orang mampu merubah perilakunya menjadi lebih bijak. Setiap visi besar yang kita emban akan selaras dengan perilaku kita masa kini. Orang yang komitmen dengan visinya, maka dalam kesehariannya akan mencerminkan seseorang yang sesuai dengan visinya.

Peneliti mencoba menanyakan apa yang telah dilakukannya selama ini, apa saja yang sudah di capai oleh diri masing-masing informan

*“Alhamdulillah, selama ini ya sudah banyak pencapaian yang saya dapat mungkin tidak semuanya tapi saya bersyukur sih, ya seperti menjadi editor, desain grafis profesi itu termasuk kedalam hobi yang di kembangkan menjadi sebuah penghasilan, menurut saya itu pencapaian” (AS, 6 September 2020)*

*“Pencapaian dalam hidup yah? Ya banyak sih, sekarang lagi bergerak di bidang entertainer, coba buat video buat ke youtube” (AD, 11 September 2020)*

*“Alhamdulillah sih, aku lagi rajin-rajinya ngegarap cover lagu yang di bantu temen aku, buat naikin tingkap percaya diri aku sih. Jadi ya pencapaiannya untuk sekarang udah bisa mengcover lagu di youtube” (CH, 18*

*September 2020)*

*“Pencapaian ya aku udah bisa buka warung kedai kecil-kecilan sih bareng kakak , peminatnya juga cukup banyak dan makanan minuman nya bervariasi” (SR, 22 September 2020)*

*“Dengan kerja keras hasil yang di dapet juga ga mengkhianati keringat sih, ya udah bisa menghidupi diri sendiri, udah bisa kasih jajan sama ade dan bisa ngebahagiain orang-orang sekitar meskipun jumlahnya tidak tergolong besar” (LT, 23 September 2020)*

#### Penerimaan diri

Penerimaan diri atau self acceptance adalah suatu kondisi dan sikap positif individu dalam bentuk penghargaan terhadap diri, menerima segala kelebihan dan kekurangan, mengetahui kemampuan dan kelemahan, tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain dan berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dalam hal ini informan telah menerima dirinya sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada didirinya sendiri.

AS Mengatakan bahwa dia sangat bangga dengan kelebihan yang ia miliki, dan ia juga sangat menerima kekurangan yang ia miliki bahkan AS berusaha menutupi kekurangannya tersebut dengan kelebihannya, Hal ini nampak pada beberapa pernyataan informan yaitu

*“Alhamdulillah saya adalah seseorang yang inshallah selalu bersyukur akan apa yang saya miliki dan saya jalani, saya senang dengan kelebihan yang saya miliki*

*dna menerima dengan lapang apapun kekurangan saya, saya pun menutupi kekurangan saya dengan semua kelebihan yang saya miliki” (AS, 6 September 2020)*

AD Mengatakan bahwa ia bersyukur dengan apa yang terjadi dengan dirinya selama ini, ia selalu menjadikannya pelajaran hidup yang sangat berarti baginya, ia belajar dari kesalahan dan mempelajarinya sebagai ilmu baru untuk kehidupan yang akan datang, Hal ini nampak pada beberapa pernyataan informan yaitu

*“Sangat-sangat bersyukur dengan apa yang saya miliki sekarang, gak pernah ada sekalipun kata menyesal karna keputusan yang di ambil harus di pertanggung jawabkan sampai kapanpun, berani mengambil resiko itu baik. Bila ada kesalahan ya saya jadikan pelajaran dan ilmu baru untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dua kali.” (AD, 11 September 2020)*

CH Mengatakan, ia sangat terpukul atas apa yang pernah terjadi, tetapi ia berusaha tegar dan selalu bersyukur atas apa yang tuhan beri kepada dia, Hal ini nampak pada beberapa pernyataan informan yaitu

*“Banyak ngerasa kepukul sih pastinya, soalnya saya banyak banget ngalamin hal yang bikin saya ngerasa gak berdaya banget, tapi alhamdulillah, semakin saya mendekatkan diri kepada tuhan, tentunya tuhan kasih jalan dan saya bisa menerima semua hal yang pernah terjadi” (CH, 18 September 2020)*

SR Mengatakan, banyak pelajaran yang ia tangkap dari sebuah kejadian dan membuatnya bersyukur kepada tuhan dan

menerima segala keadaan, Hal ini nampak pada beberapa pernyataan informan yaitu

*“Alhamdulillah, banyak banget terimakasih sama allah karna udah banyak banget nunjukin kuasanya, dan saya jadi pandai bersyukur atas apa yang terjadi sama kehidupan saya dan menjadikan sebuah pelajaran berarti menjadi pengalaman.” (SR, 22 September 2020)*

LT Mengatakan, ia sangat menerima kekurangan yang ia miliki, dan ia tidak pernah merasa minder akan kekurangannya, ia terus mengembangkan kelebihan yang ia miliki agar bisa menutupi kekurangannya tersebut, Hal ini nampak pada beberapa pernyataan informan yaitu

*“Gak perlu minder sama diri sendiri, PD aja karna kita punya kelebihan dan kekurangan masing-masing, aku lebih mengembangkan kelebihan aku untuk menutupi semua kekurangan aku, kuncinya bersyukur” (LR, 23 September 2020)*

Pada tahap berfikir ini peneliti mencoba menanyakan adakah jalan keluar yang menurut anda baik untuk memecah persoalan konflik yang terjadi pada kedua orang tua para informan. Dan ini adalah pernyataan dari beberapa informan

Menurut AS kedua orang tuanya seharusnya memusyawarahkan keputusan yang akan di ambil dengan keadaan sama-sama sudah tidak dalam emosi tinggi.

*“Jalan keluar yang saya mau adalah coba untuk di musyawarahkan dengan baik, dalam keadaan hati yang baik dan damai, tidak perlu dalam keadaan emosi” (AS, 6 September 2020)*

Menurut AD pertengkaran bukan hal yang bisa menyelesaikan sebuah masalah, dan seharusnya di musyawarahkan untuk mendapatkan solusi yang di inginkan.

*“Pertengkaran bukan hal yang bisa memecahkan masalah yang ada, hanya memperkeruh suasana, menurut saya pribadi sebaiknya dibicarakan antar keduanya baiknya seperti apa tetapi dalam keadaan hati yang dingin” (AD, 11 September 2020)*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan pernyataan informan mengenai konflik yang terjadi pada kedua orang tuanya adalah cara salah untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, informan berfikir bahwa cara mengatasi dan membereskan suatu permasalahan bukanlah beradu mulut melainkan bermusyawarah menjadi jalan keluar dalam keadaan hati yang dini dan tidak dalam keadaan emosi

## **Pembahasan**

Dalam sub bab ini peneliti membahas hasil penelitian yang telah dilakukan dan akan dikaitkan dengan teori yang ada ntuk menjawab identifikasi penelitian yang telah di temukan sebelumnya, berikut model pemaknaan diri remaja pada konflik keluarga pra perceraian orang tua (studi kasus remaja *broken home* di kota bandung)

## **Konsep Makna**

Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebutkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Makna, sebagaimana dikemukakan oleh Fisher (Sobur:2015;19), merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para

ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “ultrarealitas”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respons yang dikeluarkan dari Skinner. Seperti yang dijelaskan oleh De Vito bahwa “ makna ada dalam diri manusia.

“Makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Semua ahli komunikasi, seperti dikutip Jalaluddin Rakhmat (1996), sepakat bahwa makna kata sangat subjektif *words don't mean, people mean* (Sobur:2015;20). Menurut F.R Plamer dikutip Sobur (2015;24), untuk dapat memahami apa yang disebut makna, kita mesti kembali ke teori Ferdinand de Saussure. Dimana dalam bukunya, *Course in General Linguistik* (1916), de Saussure menyebut tanda linguistik. Tiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yakni yang diartikan (unsur makna) dan yang mengartikan (unsur bunyi). Kedua unsur ini, yang disebut unsur intralingual, biasanya merujuk pada sesuatu referen yang merupakan unsur ekstralingual. Sedangkan kata Peursen, “manusia ditandai dengan kata”, (Sobur:2015;24).

Dari hasil wawancara dengan kelima Informan pemaknaan diri remaja pada konflik keluarga pa perceraian orantua (studi kasus remaja *broken home* di kota bandung) dibagi menjadi dua yaitu Dimensi Internal dan Dimensi External. Dimensi Internal dihasilkan oleh lima informan yaitu Identitas Diri, Pencarapain dan penerimaan diri. Lalu dimensi external yang dihasilkan oleh kelima informan yaitu Kondiri Psikologis, Komunikasi Keluarga, Lingkup Masyarakat dan Lingkup Pertemanan

Informan sadar bahwa konflik yang terjadi diantara kedua orangtua mereka alami dikarenakan faktor ekonomi, dari yang penulis tangkap bahwa reaksi remaja perempuan lebih menggunakan perasaan dan emosinya untuk mengambil sebuah keputusan, sedangkan remaja laki-laki lebih memilih menggunakan logikanya ketika mengambil dan menanggapi permasalahan yang terjadi.

Selanjutnya dari kelima informan ada dua informan yang hampir saja mengakhiri hidupnya karena merasa tidak kuat menghadapi permasalahan konflik yang terjadi pada kedua orangtuanya. Namun mereka mengurungkan niatnya karena dukungan dari orang-orang sekitarnya yaitu teman baiknya.

Dalam Dimensi internal yaitu identitas diri setiap informan memiliki personalitas yang beragam yang membuat mereka merasa berbeda dengan orang kebanyakan, mereka mempunyai sisi unik masing-masing yang membuat diri mereka bangga akan dirinya sendiri.

Penerimaan diri, setiap informan menerima dirinya sendiri dengan cara menerima segala kekurangan yang mereka miliki, mereka berusaha menutupi kekurangan yang mereka punya dengan kelebihan yang mereka miliki, informan juga belajar bagaimana caranya untuk lebih bersyukur atas apa yang mereka punya sekarang.

Lalu dalam Dimensi External mencakup Kondiri Psikologis. Informan tampak lebih kacau semenjak kedua orang tuanya sering bertengkar di rumah, seperti mencerminkan rasa takut, menjadi pribadi yang lebih tertutup, susah bergaul dan selalu melampiaskan kesedihannya di luar rumah. Kondisi traumatis yang muncul pada diri informan akibat konflik yang terjadi dirumahnya, mengakibatkan informan mengalami gangguan dalam beraktivitas

menjalankan kehidupannya sehari-hari terutama pernyataan informan CH dan SR yang hampir saja mengakhiri hidupnya.

Lalu dalam Kecanggungan Berkomunikasi. Informan menyatakan bahwa adanya sebuah kecanggungan dalam melakukan komunikasi pasca sering terjadinya konflik pada kedua orang tua mereka. Menurut pernyataan informan pasca terjadinya konflik antar orangtuanya pada informan jarang sekali melakukan komunikasi terhadap orang tua nya di sebabkan adanya kecanggungan.

Lalu dalam pemikiran masyarakat ada dua yaitu penerimaan dan belum menerima. menurut pernyataan informan yang mengetahui dan kerap mendengar konflik yang terjadi kepada kedua orangtua informan, memberikan reaksi simpati dan kasihan terhadap informan , meskipun masih ada yang tidak peduli bahkan menyebarkan informasi terjadinya konflik yang di alami keluarga informan untuk menjadi bahan omongan masyarakat sekitar.

Lalu dalam Dukungan Pertemanan menurut pernyataan informan adanya teman dekat adalah hal yang paling penting yang mereka butuhkan untuk selalu menjadi landasan semangat dalam menghadapi setiap permasalahan , orang terdekat informan selalu memberikan dukungan apapun seperti memberi semangat dan selalu bersyukur. Menurut informan juga teman dekat adalah orang yang dapat di percaya untuk bercerita.

Lalu dari tahapan Komunikasi intrapersonal dari kelima informan mempunyai empat tahapan yaitu, tahap sensasi, tahap persepsi, memori dan berfikir dari tahap pertama yaitu tahap sensasi ada faktor yang menyebabkan informan merasakan sesuatu pasca terjadinya konflik atau pada saat konflik berlangsung. Faktor negatif informan kerap

merasa sedih,takut,tertekan bahkan ada juga informan yang merasa sakit hati saat menyaksikan konflik yang terjadi antara kedua orangtuanya.

Tahap selanjutnya adalah tahap persepsi. Menurut pernyataan informan memaknai kejadian yang dialaminya adalah pelajaran penting untuk informan, beberapa informan bahkan menjadikan kejadian tersebut sebagai pemicu mereka untuk selalu bersyukur atas apa yang terjadi, dan berusaha baik untuk mengingatkan jangan sampai kejadian ini terulang terhadap dirinya dimasa depan.

Pada bagian memori informan mengatakan bahwa adanya faktor positive yaitu dukungan dari teman yang mempengaruhi perilakunya, jadi dengan adanya dukungan dari teman dekat mempengaruhi perilaku informan untuk selalu semangat dalam menjalani kehidupannya dan tidak pantang menyerah

Pada tahap berfikir pernyataan informan mengenai konflik yang terjadi pada kedua orang tuanya adalah cara salah untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, informan berfikir bahwa cara mengatasi dan membereskan suatu permasalahan bukanlah beradu mulut malinkan Musyawarah menjadi jalan keluar dalam keadaan hati yang dingin dan tidak dalam keadaan emosi

Dari hasil penelitian ini, peneliti melihat bagaimana menurut teori konsep makna hidup, Makna hidup adalah hal-hal yang dipandang sangat penting dan berharga serta diyakini benar sehingga memberikan nilai khusus bagi diri sehingga menjadikannya sebagai tujuan hidup, apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi, maka kehidupannya menjadi berarti dan menimbulkan perasaan bahagia.

Teori mengenai makna hidup dikenalkan oleh Victor Frankl dengan istilah logoterapi. Kata logoterapi berasal dari kata logos yang artinya makna (meaning) atau rohani (spiritually), dan terapi yang artinya penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi merupakan dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan. Makna hidup (the meaning of life) dan hasrat untuk hidup bermakna (the will to meaning) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (the meaningfull life) yang didambakan. Makna hidup merupakan sesuatu yang penting dan berharga bagi seorang individu, apabila seorang berhasil menemukan makna hidup, maka kehidupan ini akan dirasakan sangat berarti. Makna hidup merupakan hal yang sangat pribadi, sehingga dapat selalu berubah-ubah sering berjalannya waktu dan perubahan situasi dalam kehidupan individu tersebut.

Menurut Bastaman (2007), makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, dan didambakan, memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi, maka kehidupannya menjadi berarti dan menimbulkan perasaan bahagia. Sedangkan menurut Rambe (2009), makna hidup adalah suatu pemeriksaan mengenai makna alam dunia, mengenai hidup atau hidup manusia yang sesuai dengan pola-pola yang koheren.

Terlihat dari bagaimana informan menjelaskan cara memaknai dirinya pasca terjadinya konflik antara kedua orangtuanya, kelima informan telah menemukan makna hidup masing masing dan memaknai apa yang terjadi antara kedua orang tuanya.

## SIMPULAN DAN SARAN



### Simpulan

Berawal dari beberapa pengalaman yang peneliti alami tentang remaja broken home, banyak stigma negatif yang ada pada remaja broken home, dan hal itu dapat mempengaruhi kepercayaan dan psikologis dirinya.

Lalu peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan diri remaja pada konflik keluarga pra perceraian orang tua dan ingin mengetahui bagaimana kegiatan komunikasi intrapersonal yang terjadi pada remaja broken home

Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pemaknaan diri remaja pada konflik keluarga pra perceraian orang tua adalah menjadikannya pelajaran hidup yang bisa sangat berarti, dan tidak lupa agar selalu bersyukur dan menjadikan semua kejadian yang dialaminya semangat untuk lebih menata kembali kehidupannya dimasa depan, hal ini tentu saja mempengaruhi Dimensi Internal dan Dimensi External

Komunikasi intrapersonal yang terjadi pada remaja broken home terdapat pemaknaan yaitu pemaknaan diri. Komunikasi intrapersonal ini mempengaruhi informan dalam setiap apa yang informan alami.

### Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian mengenai pemaknaan diri remaja pada konflik keluarga pra perceraian orang tua mencakup komunikasi intrapersonal yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya , maka peneliti dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini maupun pihak yang akan menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan. Masukan tersebut berupa saran-saran yang peneliti jabarkan sebagai berikut:

#### Saran Praktis

Kepada para remaja diharapkan dapat

lebih mencintai diri sendiri dan menerima diri sendiri apa adanya, mencintai kehidupannya dan mengambil hal positive atas apa yang terjadi , dan pandai bersyukur. Tidak perlu selalu mendengarkan apa kata orang tentang kehidupan yang kita jalani.

Kepada masyarakat yang berada disekeliling orang yang sedang menghadapi konflik antara kedua orang tuanya untuk baiknya tidak melakukan diskriminasi seharusnya mendukung dan menerima orang-orang yang sedang menghadapi konflik anatra kedua orangtuanya sebagaimana menempatkan orang tanpa adanya pembeda.

### Saran Akademis

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan semakin banyak penelitian mengenai remaja broken home dari aspek yang lebih luas dan pendekatan yang lain.

### REFERENSI

1. Arni, M. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
2. Bernstein da et al. (1994). *Psychology*,. (3rd ed.). Princeton, New Jersey: Houghton Mifflin Co
3. Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
4. Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
5. Sobur, Alex. 2015. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdayakarya
5. Dedy N. H. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
6. De Saussure, Ferdinand. 1916 *.Course in General Linguistics*. Trans. Wade

7. DeVito, J.A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta : Profesional Books.
8. DeVito, J.A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.
9. Effendy, O.U. (1986). *Dimensi - Dimensi Komunikasi*. Bandung : Alumni.
10. Effendy, O.U. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung : PT. Mandar Maju.
11. Hadari, N. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
12. Hargie, O & Dickson, D. (2004). *Skilled interpersonal communication*. London: Routledge.
13. Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2009), hlm. 49- 50.
14. Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. hlm. 51-52
15. Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. hlm. 63
16. Krismiati, Ismanto, A.Y dan Bataha, Y. (2017). Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Anak Dengan Anak Putus Sekolah Usia Remaja di Kecamatan Belanag Kabupaten Minahasa Tenggara. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*, Vol. 5(1).
17. Miles, B.M & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : UIP.
18. Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
19. Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
20. Mone, H.F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 6 (2) : 155 -163.
21. Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
22. Neuman, W.L. (2003). *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approaches*. Boston : Allyn and Bacon.
23. Patton, M.Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*, USA : Sage Publication.
24. Rambe, Firdaus. 2009. *Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Hidup di Jalanan dan Mengalami Kekerasan*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
25. Rakhmat, J. (2001). *Psikologi komunikasi edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
26. Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
27. Rosmawaty. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Widya Padjajaran.
28. Ruesch, J. & G. Bateson (1951). *Communication: The social Matrix of Psychiatry*. New York : W.W.Norton.
29. Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
30. Siahaan, S.M. (1991). *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
31. Sudarjo & Purnamaningsih, E.H. (2003). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, No.2, 67-71.
32. Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
33. Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pers UGM.
34. Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
35. Suyanto. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana Prenanda Media Group.
36. Syam, M.S . (2011). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
37. Vardiansyah, D. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia
38. Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Gramedia Wilasarana Indonesia

